

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Percaya diri berasal dari kata bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada suatu kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Jadi *self confidence* adalah keyakinan seseorang terhadap penilaian atas kemampuan dirinya, serta seperti apa individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk bisa berhasil.²⁸ Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri atau individu adalah suatu penilaian yang bersifat positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya sendiri dan merasakan kemampuan dirinya akan adanya kepantasan untuk bisa berhasil.

Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki individu dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Bandura²⁹ bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang pada suatu kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan yang dikemukakan Yusuf bahwa percaya diri adalah sebetuk keyakinan kuat pada jiwa,

²⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 265

²⁹Susanne Walan dan Shu-Nu Chang Rundgren, "Investigating Preschool...", hal. 51

kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan dalam menguasai jiwa.³⁰ Pendapat lain mengemukakan rasa percaya diri dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuannya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.³¹

Percaya diri merupakan suatu hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya rasa percaya diri dalam diri seseorang akan mampu meraih segala yang diinginkan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimilikinya akan mempengaruhi seseorang dalam meraih tujuan hidupnya. Selain itu apabila seseorang yakin akan kemampuan yang dimiliki berarti orang tersebut telah mampu mengenali dan memahami dirinya. Maslow berpendapat dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat seseorang dalam mengembangkan potensi diri.³²

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar memiliki pengaruh yang positif dan menghindari kepercayaan yang rendah. Hal ini sebagaimana dalam Qs. Al-Imran:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

³⁰ Yusuf Al-uqshari, *Percaya Diri ...*, hal. 13-14

³¹ Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: Hayati Tumbuh Subur, tth), hal.

³² Derry Iswidharmanjaya dan Jubilee Enterprise, *Satu Hari...*, hal. 20-21

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Imran:139)³³

Berdasarkan kutipan ayat di atas sudah jelas bahwa islam telah mengajurkan agar seseorang tidak bersikap lemah apabila seseorang tersebut beriman. Berarti dapat disimpulkan bahwa semua orang harus yakin atas kemampuan yang telah dimilikinya. Bersikap lemah termasuk dalam kategori orang yang pesimis dan Allah telah melarang sikap seperti itu. Maka sebagai orang yang beriman seharusnya selalu optimis atas apa yang dimilikinya dan berusaha meraih segala keinginan dalam mencapai tujuan hidupnya. Demikian dapat diambil kesimpulan juga bahwa dalam melakukan sesuatu juga harus mempunyai rasa percaya diri termasuk dalam kegiatan belajar.

2. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

Orang yang percaya diri pasti mempunyai ciri-ciri yang mengidentifikasikan bahwa orang tersebut mempunyai sifat ambisius untuk percaya diri. Karakteristik orang yang percaya diri tersebut adalah sebagai berikut: tidak perlu dorongan dari orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.³⁴

³³ Endang Hendra, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 67

³⁴ Endah Rahayuningdyah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok," dalam *JIFE*, Vol. I, No. 2 (2016): 4

Orang yang mempunyai rasa percaya diri antara lain memiliki ciri–ciri sebagai berikut:³⁵

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- d. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan dirinya
- e. Memiliki kesadaran yang cukup
- f. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup

Pendapat di atas mengidentifikasi ciri-ciri orang yang percaya diri, namun tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Percaya diri mengacu pada sudut pandang individu mengenai karakteristik yang dimiliki mereka sendiri.³⁶ Berarti karakteristik percaya diri individu berbeda-beda. Semua orang mempunyai ciri masing-masing terkait rasa percaya dirinya dan tidak semua orang mempunyai rasa percaya diri yang cukup atau sama. Hal ini juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Pada saat melakukan suatu tindakan pasti tergantung rasa percaya diri yang dimilikinya.

Sedangkan orang yang tidak percaya diri yaitu menghindarkan diri dari kontak mata, tidak mau melakukan apa-apa, terkadang memperlihatkan

³⁵ Erna Setyowati, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, (Surakarta: Sang Surya Media, 2018), hal. 17

³⁶ H. Gonca Usta, “Examination of the Relationship Between TEOG Score Transition from Basic to Secondary Education, Self-Confidence, Self-Efficacy and Motivation Level,” dalam *Journal of Education and Practice*, Vol. 8, No. 6 (2017): 36

perilaku mengamuk, dan tidak banyak bicara.³⁷ Berdasarkan di atas diidentifikasi ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dan rendah. Orang yang mempunyai percaya diri tinggi lebih mengenali dan memahami dirinya untuk dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan orang yang mempunyai percaya diri rendah lebih menutup diri.

3. Aspek-aspek Percaya Diri

Orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif adalah orang yang memiliki aspek sebagai berikut:³⁸

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya untuk mampu secara bersungguh-sungguh atas apa yang dilakukannya. Sehingga dengan keyakinan yang dimiliki dapat menimbulkan kepercayaan diri apa adanya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya sehingga dengan mempunyai sikap yang optimis akan memberikan pikiran yang positif pada dirinya. Pada akhirnya optimis berarti satu harapan untuk mendapatkan hasil terbaik dalam situasi tertentu.³⁹

³⁷Endah Rahayuningdyah, *Upaya Meningkatkan ...*, hal. 4

³⁸*Ibid.*, hal. 4

³⁹Moh Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hal. 6

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu hal sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki sikap objektif berarti orang tersebut telah memiliki kejujuran dalam hidupnya. Jadi individu akan menilai hal apapun melihat dengan apa mestinya.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.⁴⁰ Hal ini berarti tanggung jawab berupa kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang sudah menjadi konsekuensinya, jadi sikap ini memberikan dampak positif bagi diri sendiri.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Pemikiran yang rasional dan realistis dapat meningkatkan karakter-karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif pula.

⁴⁰ Djokowidagdhho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 144

4. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a) Faktor Internal, meliputi:

1) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang percaya diri akan memiliki konsep diri positif.⁴¹

2) Harga Diri

Harga diri yaitu suatu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta akan mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung,

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 505

kurang percaya diri, dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam melakukan pergaulan.

3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Kondisi fisik ini bisa digambarkan dengan cacat ataupun kelainan fisik, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jika seseorang tidak dapat bereaksi secara positif, maka timbullah rasa rendah diri (*minder*) yang akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.⁴²

4) Bentuk Tubuh tidak Proporsional

Bagi orang yang memiliki kekurangan atau bentuk tubuh tidak proporsional, terlalu kurus atau terlalu gemuk, tinggi atau rendah, berjalan tidak tegak maka orang tersebut pasti sering merasa tidak percaya diri ketika harus bertemu dengan orang baru. Hal ini dapat menciptakan kesan diri yang buruk dimata orang lain. Karena bisa jadi, seseorang dinilai sebagai orang yang pemalu, orang yang rendah diri atau orang yang tertutup. Padahal sebenarnya, sikap seseorang itu muncul akibat dari diri seseorang

⁴² Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hal. 12-23

yang merasa tidak percaya diri dalam menyikapi kekurangan, bentuk tubuh yang tidak proporsional dan lain-lain.⁴³

5) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan merupakan sumber tersering atas timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian dari orang lain.

b) Faktor Eksternal, meliputi:⁴⁴

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya yang dimiliki dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri seseorang. Lebih lanjut dikemukakan bahwa

⁴³ John Afifi, *1 Menit Mengatasi Rasa Percaya Diri Anda*, (Jogyakarta: Flash Books, 2014), hal. 153-154

⁴⁴ Asrullah Syam dan Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," dalam *Jurnal Biotek*, Volume5, Nomor 1 (2017): 93

rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan. Alasannya selain materi yang diperoleh, kepuasan, dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.⁴⁵

5. Jenis-jenis Percaya Diri

Liendenfield mendefinisikan kepercayaan diri adalah kepuasan seseorang akan dirinya sendiri. Liendenfield membagi dua jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin adalah percaya diri yang memberikan kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, adalah: citra diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, dan berpikir positif. Sedangkan kepercayaan diri lahir memungkinkan untuk tampil atau berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat ciri kepercayaan diri lahir, yaitu: komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan

⁴⁵ Wijaya, dalam <http://eprints.uny.ac.id>, hlm. 12-14

pengendalian perasaan.⁴⁶ Adapun penjelasan ke empat aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi

Komunikasi menjadi dasar yang terpenting bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan sangat diperlukan, agar seseorang terbiasa dalam menyampaikan aspirasi maupun pendapat serta menyampaikan keinginan.

3) Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri akan selalu memperhatikan penampilannya, baik gaya, pakaian, aksesoris, dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4) Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan merupakan sikap tenang, mampu dalam menjaga emosi, dapat menyesuaikan diri, dan tidak mudah terhasut.⁴⁷

Perasaan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan siswa. Namun apabila siswa mempunyai perasaan

⁴⁶ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 64-65

⁴⁷ TIM Garuda Eduka, *All News ...*, hal. 655

yang kurang baik akan menghambat siswa. Perasaan harus dikelola secara baik agar perasaan tersebut dapat dikendalikan atau dikontrol dengan baik. Pengendalian perasaan secara baik akan bisa menjaga kontrol emosi yang baik pada diri.

6. Meningkatkan Percaya Diri

Setelah memiliki kemauan untuk membangun rasa percaya diri, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang diuraikan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Mengenal diri sendiri
- b. Mengekspresikan diri
- c. Memberi energi yang positif kepada diri sendiri
- d. Berani mengambil resiko
- e. Selalu meyakinkan diri

Berdasarkan beberapa hal di atas dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang harus mampu dalam mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu. Seseorang yang mampu mengenali diri sendiri akan mengetahui dirinya. Kemampuan dan keinginan yang ada dalam dirinya bisa diekspresikan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal tersebut dapat berpengaruh pada dirinya dan memberikan energi yang positif untuk meningkatkan rasa percaya diri. Meningkatkan rasa percaya diri dalam hal ini seseorang juga harus mampu mengambil resiko dan berani menghadapi

⁴⁸Hadi Pranoto, "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," dalam *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, Vol. 1., No. 1 (2016): 106

tantangan-tantangan baru. Selebihnya yang sangat penting untuk meningkatkan percaya diri yaitu harus selalu yakin dan optimis.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian dan Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak awal tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan melalui metode tematik-integratif yang mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.⁴⁹ Selain itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan maupun tantangan global di zamannya dan untuk memasuki masa depan yang lebih baik. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013

⁴⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 65

adalah melanjutkan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan juga pada tahun 2006.⁵⁰

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya.⁵¹ Melalui pengembangan kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini dimungkinkan implementasi kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Melalui implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2. Prinsip Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

⁵⁰*Ibid.*, hal. 66

⁵¹ Elwien Sulistyia Ningrum dan Ahmad Yusuf Sobri, "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah", dalam *Manajemen Pendidikan*, Volume 24, Nomor 5 (2015): 418

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian pada proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran kurikulum 2013 adalah⁵² a) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; c) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; d) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; e) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; g) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan(*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; l) pembelajaran yang

⁵² Shafa, "Karakteristik Proses ...", hal. 84-85

menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan n) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip di atas, jadi pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk belajar secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

3. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

1) Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian (*assesmen*) sinonimnya adalah pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik adalah pengukuran dari proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif). Penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.⁵³

Definisi penilaian autentik dalam *American Librabry Association*, penilaian autentik adalah proses evaluasi dengan tujuan untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik

⁵³M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 25

pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Sedangkan dalam *Newton Public School*, penilaian autentik diartikan dengan penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Definisi lain menjelaskan penilaian autentik sebagai upaya memberikan tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberi analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.⁵⁴

2) Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, karena penilaian jenis ini mampu menggambarkan peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik adakalanya disebut dengan penilaian responsif yaitu suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus. Misalnya memiliki kelainan tertentu, bakat atau minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik juga dapat diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni, atau ilmu pengetahuan umumnya, dengan orientasi utamanya proses dan hasil belajar.

⁵⁴Workshop Kurikulum 2013 di MIN Kanigoro, 10 November 2015, Salinan Dokumen *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, ataupun guru dapat bekerja sama dengan peserta didik. Terdapat keterlibatan peserta didik dalam penilaian, asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai oleh gurunya. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.⁵⁵

3) Jenis-Jenis Penilaian Autentik

1. Penilaian Kinerja

Siswa mendemonstrasikan kompetensi tertentu dengan praktek, proyek, dan portofolio. Penilaian kerja dapat menggunakan bentuk, seperti tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, uji petik kerja, dan sebagainya. Melalui tes kerja ini, peserta didik mendemonstrasikan unjuk kerja sebagai perwujudan kompetensi yang telah dikuasainya.⁵⁶ Cara yang bisa diterapkan untuk penilaian berbasis kinerja adalah sebagai berikut:⁵⁷

a) Daftar Cek (*checklist*)

Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60

⁵⁷*Ibid.*, hal. 60

b) Catatan Anekdot/ Narasi (*anecdotal/ narrative records*)

Guru bisa menuliskan laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan.

c) Skala Penilaian (*rating scala*)

Menggunakan dengan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya 5 =baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali

d) Memori atau ingatan (*memory approach*)

Digunakan dengan cara guru mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu dengan tanpa membuat catatan.

2. Penilaian Proyek

Tugas yang harus diselesaikan pada periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut merupakan suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi berupa pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan informasi.⁵⁸ Penilaian proyek fokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Produk akhir dari proyek memerlukan suatu penilaian khusus. Penilaian produk meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik yang

⁵⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186

menghasilkan produk, seperti makanan, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lainnya), barang yang terbuat dari kayu, plastik, kertas, dan karya logam.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian dengan mengumpulkan karya peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok. Karya peserta didik tersebut, misalnya menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, gambar, foto, lukisan, laporan penelitian, dan lain-lain.

4. Penilaian Tertulis

Tes tertulis terdiri atas memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat, dan uraian.⁵⁹

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang memiliki arti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan tertentu.

⁵⁹Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 260.

Berbagai ahli mendefinisikan tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali “Motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna pencapaian tujuan.”⁶⁰ Pengertian lain dari motivasi menurut Mc Donald yang dikutip Wasty Soemanto, “motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.”⁶¹ Berdasarkan pendapat tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan belajar menurut Slameto dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶²

Belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, dan berlatih. Berikut dijelaskan apa yang dimaksud dengan pengertian belajar:⁶³

- 1) Belajar adalah perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman maupun tingkah laku yang bersifat jasmaniah (kelihatan)

⁶⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 101

⁶¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 206.

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 2

⁶³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hal. 317

dan bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak bisa dilihat.

- 2) Belajar merupakan proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku seseorang melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari pengalamannya.

Definisi motivasi belajar menurut Gintings adalah “Sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.”⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan atau mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).”⁶⁵ Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal siswa untuk belajar guna memperoleh dan mendapatkan prestasi yang baik.

2. Ciri-ciri Motivasi

Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak akan pernah berhenti sebelum selesai)

⁶⁴ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 86

⁶⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 80

⁶⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 83

- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja secara mandiri
- e) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu hal)
- g) Tidak mudah melepaskan segala hal yang diyakini.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Pada kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti yang diatas.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Berikut ini merupakan 3 fungsi dari motivasi:⁶⁷

- a) Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan seseorang.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 83

- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Motivasi dalam hal ini dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Macam-macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶⁸ Motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:⁶⁹

- 1) Dorongan rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang positif dan kreatif pada manusia dan keinginannya untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, ataupun teman, dan lain sebagainya.
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 89

⁶⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hal. 23

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya adanya perangsang dari luar.⁷⁰ Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, nasihat orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, agar mendapat hadiah, atau hanya ingin dipuji. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik bisa dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

5. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁷¹

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.

⁷⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 90-91

⁷¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

6. Faktor-faktor yang Menurunkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang begitu baik. Motivasi merupakan langkah awal menuju pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum, dan khusus dapat tercapai. Orang dewasa yang mempunyai *need to know*/ kebutuhan akan keingintahuan yang tinggi biasanya mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal psikologis mereka. Motivasi belajar tentu berkaitan dengan psikologis peserta didik orang dewasa. Terkadang, motivasi belajar dapat pula terpengaruh oleh beberapa sebab, berikut dijabarkan berbagai sebab/faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik.⁷²

a. Kehilangan harga diri

Pengaruh hilangnya harga diri bagi orang dewasa sangat besar. Tanpa harga diri, peserta didik orang dewasa akan emosional dan pasti akan menurunkan motivasi belajarnya. Penting bagi tutor/guru untuk menyadari hal tersebut. Berhati-hati dengan latar belakang dan tidak menyinggung perasaan orang lain merupakan hal utama yang harus diperhatikan tutor/guru untuk peserta didik orang dewasa. Contohnya

⁷² Irmalia Susi Anggraini, *Motivasi Belajar dan Faktor-faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa*, Dosen Prodi PGSD IKIP PGRI Madiun, hal. 104

jika seorang peserta didik orang dewasa dihukum dengan cara maju ke depan dan menjewer kupingnya sendiri dan kakinya diangkat satu, maka niscaya ia tidak akan respek lagi terhadap guru/tutornya dan kemungkinan materi serta keseluruhan proses belajarnya kurang dipahami. Bahkan ia bisa seketika keluar kelas tanpa kembali lagi selamanya.

b. Ketidaknyamanan fisik

Fisik merupakan aspek fisiologis/penampakan yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Seorang peserta didik dewasa biasanya akan selalu memperhatikan penampilan fisiknya. Jika fisiknya tidak membuat ia nyaman, motivasi belajarnya pun akan menurun. Contoh; seorang yang memiliki badan besar akan mengalami penurunan motivasi jika ia diminta untuk belajar lari sprint dilapangan.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.⁷³ Pendapat lain mengemukakan bahwa hasil belajar adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102

bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Belajar secara sederhana diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁵ Sebagaimana juga penjelasan diatas bahwa belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Jadi, hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar. Prestasi belajar atau hasil belajar sebagai ukuran pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes.⁷⁶ Pada pendidikan formal tes hasil belajar dapat berupa ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, bahkan ujian akhir nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi.

⁷⁴ Sri Hartatik, “Peningkatan Sikap . . . , hal. 71

⁷⁵ Eva Nauli Thaib, “Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional,” dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No. 2 (2013): 386-387

⁷⁶Rika Eka Izzaty, “Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 44, No. 2 (2017): 154

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (faktor dari dalam)

Faktor dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rokhaniah).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang berbekas. Sehingga untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi pada kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dalam proses belajar mengajar. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic dan iconic* (gema dan

citra). Akibat negatif sistem memori siswa tersebut akan mengganggu proses penerimaan pelajaran bagi siswa.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor bagian dari aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara banyak hal tersebut ada lima faktor rohaniah yang umumnya dipandang lebih utama atau esensial. Kelima hal tersebut adalah:

1) Integensi

Intelegensi umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa otak berperan dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi anak maka semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.

2) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang merespon positif terhadap guru dan mata pelajaran akan membawa dampak baik dalam proses belajar mengajar. Namun sebaliknya, sikap siswa yang negatif terhadap guru dan mata pelajaran, akan membawa dampak buruk pula terhadap proses belajar mengajar. Dampak baik dan buruk dalam proses belajar mengajar akan mempengaruhi prestasi yang diraih oleh siswa. Demikian sikap siswa juga akan mempengaruhi dalam peraihannya hasil belajar.

3) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sehingga secara umum kedudukan bakat hampir sama dengan intelegensi, itulah sebabnya orang yang intelegensinya luar biasa sering disebut anak berbakat. Bakat dalam perkembangannya diartikan sebagai kemampuan individu

untuk melakukan tugas tertentu tanpa bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁷⁷

4) Minat

Minat adalah kecenderungan, kegairahan, dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian memungkinkan siswa untuk belajar secara giat dalam mencapai prestasi yang diinginkan.⁷⁸

5) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi juga diartikan sebagai suatu perubahan energi dalam setiap diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”⁷⁹ Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari dalam diri siswa itu sendiri sebagai wujud upaya kesadaran diri dari lubuk hati paling

⁷⁷Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (2013): 163-165

⁷⁸E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 194

⁷⁹Sri Susandi Ulandari, dkk. “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan,” dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2014

dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor dari luar peserta didik, seperti adanya nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman, dan sebagainya.⁸⁰

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Faktor ekstern ini meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.⁸¹

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa saat belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak semakin termotivasi untuk belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah atau tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar guru, kesesuaian kurikulum dengan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semua itu turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

⁸⁰ Nanang Hanifah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Revika Aditama, 2009), hal. 26-27

⁸¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2007), hal. 59

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan anak-anak yang cukup nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk disekitarnya, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegiatan belajar. Sebaliknya tempat tinggal yang sepi dan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

3. Pengukur Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan dan dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana, hasil belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:⁸²

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan dalam bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan.

Berdasarkan hal di atas hasil belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian dari hasil belajar. Ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

⁸² Muzakki, dalam <http://eprints.uny.ac.id>, hal. 24

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian Dini Anugrah Safitri,⁸³ yang bertujuan meneliti 1) Seberapa besar tingkat percaya diri siswa dalam belajar matematika? 2) Seberapa besar prestasi belajar siswa yang memiliki rasa percaya diri dalam belajar matematika? 3) Apakah terdapat hubungan rasa percaya diri dengan prestasi belajar matematika siswa? Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi.

Hasil penelitiannya adalah tingkat rasa percaya diri dalam belajar matematika dengan rata-rata 94,36 adalah 45,23% siswa yang memiliki rasa percaya diri di atas rata-rata dan 54,77% siswa yang memiliki rasa percaya diri di bawah rata-rata. Berdasarkan persentase tersebut maka terlihat bahwa lebih dari sebagian siswa kelas V memiliki tingkat rasa percaya diri di bawah rata-rata. Sedangkan tingkat prestasi belajar siswa yang memiliki rasa percaya diri dalam belajar matematika adalah sebesar 50,03% dari rata-rata yang sudah didapatkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri siswa berhubungan dengan prestasi belajarnya. Hal ini dibuktikan dari hasil data melalui rumus Spearman Rank yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,460 yang menunjukkan adanya korelasi positif yang sedang antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar matematika siswa.

⁸³Dini Anugrah Safitri, "Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi," 2015

2. Penelitian Misyanto⁸⁴ dengan judul “Hubungan percaya diri dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya.” Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh peserta didik kelas V di SDN-4 Pahandut yang berjumlah 45 orang. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi penelitian. Hasil analisis data pada penelitian ini yaitu r hitung $>$ r tabel = $0,797 > 0,248$ (pada taraf signifikansi 5%). Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan percaya diri dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya tahun pelajaran 2012/2013.
3. Penelitian lainnya yaitu penelitian Nurlailiyatus Siyam dan Wagino⁸⁵ yang berjudul “Hubungan percaya diri dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas V.” Menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas V di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya yang berjumlah 10 siswa. Pada penelitian ini semua populasi digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian ini ada hubungan yang signifikan percaya diri dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas V di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

⁸⁴ Misyanto, “Hubungan Percaya Diri dengan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya,” dalam *Anterior Jurnal*, Volume 16, Nomor 2 (2017): 138-143

⁸⁵ Nurlailiyatus Siyam dan Wagino, “Hubungan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V,” dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 6 (2014)

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama, Judul | Perbedaan | Persamaan |
|-----|--|--|--|
| 1. | Dini Anugrah Safitri, "Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi." | Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya berupa prestasi belajar, sedangkan pada penelitian yang sekarang variabel terikatnya berupa motivasi dan hasil belajar siswa yang nantinya menunjukkan motivasi belajar pada hasil belajarnya. Selain itu penelitian terdahulu dilakukan di kelas V SD, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di kelas IV MI. | Pada penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menggunakan variabel bebas berupa rasa percaya diri. |
| 2. | Misyanto, "Hubungan Percaya Diri dengan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya." | Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya hanya pada hasil belajar tanpa dikaitkan dengan variabel terikat yang lain dan menggunakan subyek peserta didik kelas V SD. Sedangkan pada penelitian sekarang variabel terikatnya terbagi menjadi dua yaitu motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu pada penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar pada mata pelajaran PKn, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan hasil belajar pada kurikulum 2013. | Pada penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menggunakan variabel bebas berupa rasa percaya diri. |
| 3. | Nurlailiyatus Siyam dan Wagino, "Hubungan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Siswa" | Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya berupa hasil belajar, sedangkan pada | Pada penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menggunakan |

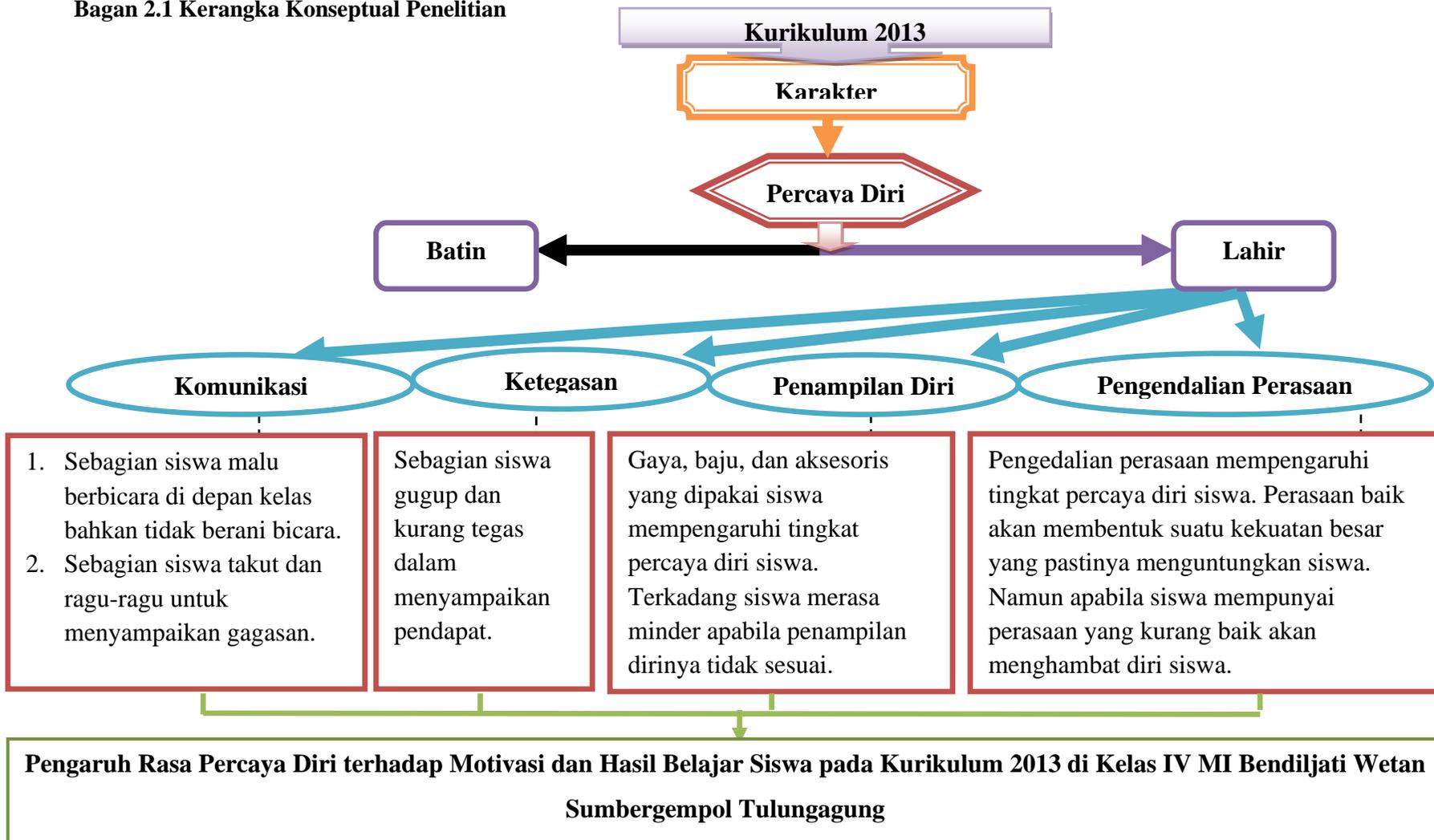
| No. | Nama, Judul | Perbedaan | Persamaan |
|-----|---------------------|---|--|
| | Tunarungu Kelas V.” | penelitian yang sekarang variabel terikatnya berupa motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu penelitian terdahulu dilakukan di kelas V SD, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di kelas IV MI. | variabel bebas berupa rasa percaya diri. |

Berdasarkan penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan penelitian terkait rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa, namun pada kurikulum 2013 dan sekolah di MI belum pernah dilakukan. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan mengamati percaya diri yang terjadi pada siswa kelas IV yang diambil dari beberapa sampel. Selanjutnya selain peneliti mengamati percaya diri pada siswa tersebut, peneliti juga memberikan angket untuk mengetahui lebih dalam mengenai rasa percaya diri dan motivasi belajar pada siswa tersebut. Kemudian setelah mengetahui rasa percaya diri dan motivasi belajar yang terjadi pada siswa maka selanjutnya mencari data hasil belajar siswa pada kurikulum 2013. Setelah diketahui data mengenai rasa percaya diri, motivasi belajar, dan hasil belajar maka dilakukan uji untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar hubungannya. Berikut merupakan kerangka teoritis dari penelitian ini:

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

| | |
|--|---|
| Garis terputus-putus (- - - - -) | : Sulit |
| Garis orange tebal () | : Jenis karakter yang dibentuk dalam kurikulum 2013 |
| Panah merah () | : Jenis-jenis percaya diri |
| Garis hitam tebal () | : Jenis percaya diri (batin) dan tidak diteliti. |
| Garis ungu tebal () | : Jenis percaya diri (lahir) dan diteliti |
| Garis biru tebal () | : Komponen percaya diri lahir dan diteliti |